

**HUBUNGAN ANTARA KEMANDIRIAN DAN POLA ASUH DEMOKRATIS  
DENGAN KEMATANGAN KARIR PADA SISWA KELAS XII  
SMK NEGERI NEGERI I WARUNGASEM**

A.Rofi<sup>1</sup> [Arofi@gmail.com](mailto:Arofi@gmail.com)  
Fitri Awan Arif Firmansyah<sup>2</sup> [Fitriawanariffirmansyah651@gmail.com](mailto:Fitriawanariffirmansyah651@gmail.com)  
Devi Marganing Tyas<sup>3</sup> [devi.marganingtyas@ubpkarawang.ac.id](mailto:devi.marganingtyas@ubpkarawang.ac.id)  
Amy Novalia Esmiati<sup>4</sup> [amynovalia18@gmail.com](mailto:amynovalia18@gmail.com)

<sup>1,2,4</sup>Fakultas Psikologi Universitas Selamat Sri

<sup>3</sup>Fakultas Psikologi Buana Perjuangan Karawang

**Abstrak.** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kemandirian dan pola asuh demokratis dengan kematangan karir pada siswa kelas XII SMK Negeri 1 Warungasem. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif yang bertujuan untuk mencari hubungan antar variabel. Identifikasi variabel yang terdapat dalam suatu penelitian berfungsi untuk menentukan alat pengumpul data dan teknik analisis data Adapun yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas XII SMK Negeri 1 Warungasem Batang yang berjumlah 360 orang siswa berasal dari 5 program studi yang berbeda. Berdasarkan hasil analisis regresi linear sederhana dan berganda dapat disimpulkan bahwa: Ada hubungan positif signifikan antara kemandirian dan pola asuh demokratis dengan kematangan karir siswa siswa siswa kelas XII SMK Negeri 1 Warungasem dengan koefisien korelasi ( $r_{xy}$ ) sebesar 0,859. Hal ini menunjukkan bahwa kematangan karir banyak dipengaruhi oleh kemandirian dan pola asuh demokratis.

*Kata Kunci: Kemandirian, kematangan karir, pola asuh*

**Abstract.** This study aims to determine the relationship between independence and democratic parenting with career maturity in class XII students at SMK Negeri 1 Warungasem. This research is a type of quantitative research that aims to find relationships between variables. Identification of variables contained in a study serves to determine data collection tools and data analysis techniques. The population in this study is class XII students of SMK Negeri 1 Warungasem Batang, totaling 360 students from 5 different study programs. Based on the results of simple and multiple linear regression analysis it can be concluded that: There is a significant positive relationship between independence and democratic parenting with the career maturity of class XII students at SMK Negeri 1 Warungasem with a correlation coefficient ( $r_{xy}$ ) of 0.859. This shows that career maturity is heavily influenced by independence and democratic parenting.

*Keyword: Independence, career maturity, parenting*

## **Pengantar**

Pada zaman sekarang pendidikan sangatlah penting dikarenakan tuntutan karir dalam pekerjaan yg diharuskan mempunyai ijazah .Bekal masa depan seseorang dapat diperoleh melalui pendidikan formal, sebagaimana yang tercantum dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional nomor 20 tahun 2003 pada BAB II pasal 3 yang membahas tentang tujuan pendidikan nasional. Hal tersebut menuntut negara untuk berperan memberikan pendidikan yang layak kepada warga negaranya agar cita-cita pendidikan nasional dapat terwujud, negara harus dapat memberikan pengajar dan kurikulum yang sesuai dengan perkembangan individu, dengan berkembangnya industri setiap tahun temuan penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara subjektif. perencanaan masa depan dan perencanaan kesejahteraan keluarga erat kaitannya dengan tugas perkembangan karir, dan untuk dapat bersaing dalam dunia karir pada era perkembangan industri 4.0 yang cenderung mengalami shifting yang diperlukan untuk perkembangan karir yang baik. pola asuh yang baik dan benar oleh orang tua membuat anak menjadi mapan dalam kemandirian untuk menentukan karirnya . Seperti tempat penelitian di SMK N1 Warungasem batang dengan tingkat kelulusan yang sangat tinggi sehingga membuat persaingan di antara siswa dalam hal kesuksesan dalam karir sangat ketat. Dukungan keluarga dan pola asuh yg sempurna membuat mereka confident dalam memenpuh masa depan dengan sistem ajaran kemandirian yg ditanamkan sejak dini membuat mereka pede dengan masa depan. Dengan tingkat kelulusan 100%, 60% masih menunggu untuk meneruskan dimna atapun kerja dimana , dan 40% yang sudah siap untuk masa depan .diantaranya 10 % kejenjang PTN, 10% wirausaha dan 30% 2 sudah bekerja, Banyaknya lulusan SMK tersebut yang melanjutkan studi ke perguruan tinggi dengan jurusan yang berbeda menunjukkan bahwa generasi muda masih inkonsisten dalam memilih, sehingga membutuhkan bimbingan dalam proses pendewasaan karir ke depan, Seperti yang dikatakan salah satu siswa “ mereka bingung setelah lulus mau kerja dimana atukah lanjut kuliah akan tetapi bingung kalau mau kuliah ambil jurusan apa “ Dengan lulusan anak didik SMK yang sangat banyak di seluruh kota membuat persaingan untuk mengejar karir lebih sulit sehingga membuat anak lulusan sekarang harus di bekali keyakinan dan kematangan karir sejak dini dalam arti sejak dalam bangku sekolah masuk. Banyak yang luput dari peran orang tua karena sibuk untuk mencari uang demi masa depan anak justru membuat anak kurang kasih sayang ( pola asuh ) yang kurang menjadikan anak minder untuk masa depan . Peran orang tua dalam perkembangan anak sangat dominan karena orang tua harus bertanggung jawab mengajari anak tentang kendali diri serta rasionalitas, merancang, memilihkan, dan menentukan lingkungan serta pengalaman yang sesuai sejak anak dilahirkan (Nuryati, 2008: 3). Pendapat Gladiartha (2010) tentang kematangan karir ini yang meliputi orientation to vocational choice (sikap yang menentukan pilihan akhir pekerjaannya), information and planning (kompetensi individu untuk memilih jenis informasi tentang keputusan karir masa depannya dan perencanaan yang sudah terlaksana), consistency of vocational preferences (konsistensi individu dalam pilihan karir yang disukainya), crystalization of traits (kemajuan individu ke arah pembentukan konsep diri), vocational independence (kemampuan individu untuk menentukan pilihan yang realistic yang konsisten dengan tugas-tugas pribadi) (kemandirian dalam pengalaman kerja), wisdom of vocational preferences. Oleh karena itu, diperlukan pendidikan yang berkualitas dan baik untuk meningkatkan sumber daya manusia tersebut. Di era saat ini, Indonesia sedang membangun perekonomian yang tidak dapat

menyediakan lapangan pekerjaan, sehingga tingkat pengangguran di Indonesia meningkat. Lulusan 3 perguruan tinggi belum tentu mendapatkan pekerjaan yang sesuai dengan bidang keahliannya (Hatmadji, 2004). Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat jumlah pengangguran terbuka pada Agustus 2019 berjumlah 7,05 juta orang, ada peningkatan dari Agustus 2018 yang awalnya hanya 7 juta orang. Dalam paparannya, Kepala Badan Pusat Statistik Suhariyanto mengatakan, tingkat pengangguran terbuka (TPT) didominasi oleh lulusan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) sebesar 10,42% persen pada Agustus 2019. Selain SMK, SMA menempati peringkat kedua dengan persentase 7,92 persen, diikuti diploma I/II/III 5,99 persen, universitas 5,67 persen, SMP 4,75 persen, dan SD 2,41 persen. Kendati didominasi oleh SMK, Suhariyanto menyebut dominasi itu menurun bila ditarik dari Agustus 2015. Pada Agustus 2018, jumlah pengangguran tingkat SMK hanya 11,24 persen dan kemudian turun menjadi 10,42 persen pada Agustus 2019. Adapun penduduk usia kerja di Indonesia sebesar 197,91 juta orang. Angka itu bertambah dibanding periode yang sama tahun lalu sebesar 194,78 juta orang. Meskipun Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) diharapkan bisa menghasilkan lulusan siap kerja, tetapi pada kenyataannya pengangguran terbuka paling banyak justru dari Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Menurut Nurul, menuntut ilmu di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) bukan lagi menjadi jaminan bahwa seseorang akan mudah memperoleh pekerjaan (Nurul, 2008). Pekerjaan atau karir merupakan salah satu komponen penting dalam kehidupan individu. Pernyataan ini sesuai dengan pendapat Atwater (1983) yang menyatakan bahwa setiap individu ingin bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Sukardi (1987) mengungkapkan bahwa setiap individu memerlukan lapangan kerja untuk bekerja dan berhasil dengan pekerjaan yang dijabatnya. Winkel (2006) menambahkan bahwa individu dapat merasa frustrasi dan tegang apabila mereka tidak merasa puas dalam pekerjaannya. Penjelasan tersebut menunjukkan bahwa karir tidak hanya berkaitan dengan fisik, tetapi juga aspek psikologis individu, sehingga individu perlu merencanakan dan mempersiapkan karir yang matang sejak dini untuk mendapatkan karir yang sesuai dengan bakat, minat, nilai dan kemampuan yang dimiliki. Lebih lanjut dijelaskan pula bahwa pada masa remaja, minat yang dibawa dari masa kanak-kanak cenderung berkurang dan diganti oleh minat yang lebih matang, antara lain minat pada karir. Pernyataan tersebut senada dengan pendapat Santrock (2003) yang mengungkapkan bahwa minat terhadap karir mulai terlihat lebih nyata pada remaja yang berusia antara 15-18 tahun. Havighurst (dalam Yusuf, 2011) menambahkan bahwa memilih dan mempersiapkan karir merupakan salah satu tugas perkembangan yang penting bagi remaja, sehingga tugas perkembangan ini perlu diselesaikan dengan baik, karena dapat mempengaruhi masa depan individu dan sebagai persiapan untuk menghadapi masa dewasa. Apabila remaja berhasil menyelesaikan tugas perkembangannya, maka remaja akan merasa bahagia, dan apabila remaja gagal menyelesaikan tugas perkembangannya, maka hal ini akan membuat remaja merasa tidak bahagia serta kesulitan dalam menyelesaikan tugas perkembangan selanjutnya. Menurut Super (Masmuhazir, 2017), pemilihan karier dalam rangka mencapai kematangan karier yang baik biasanya dimulai saat siswa menginjak kelas XII, berlangsung dari usia 14-24 tahun. Pada periode ini, mereka mulai mengidentifikasi dan mengimplementasikan pilihan karier dengan memilih pendidikan lanjutan atau langsung terjun ke dunia pekerjaan yang sesuai dengan keinginan serta minat yang dimilikinya. Ginzberg (Masmuhazir, 2017) mengatakan bahwa siswa yang berusia 15-21 tahun sudah mengalami peralihan dari pilihan karier yang bersifat

subjektif ke pilihan karier yang bersifat realistis sehingga mereka lebih sadar akan faktor - faktor yang terlibat dalam perencanaan karier dan mengembangkan konsep diri yang lebih jelas dan tepat, namun pada kenyataannya, ada sebagian siswa yang tidak mampu membuat perencanaan karier secara tepat dan sesuai dengan tahap perkembangan kariernya sehingga masih banyak lulusan siswa SMA dan SMK yang belum mampu memilih karier. 5 Diperkuat oleh pendapat Havigurst (dalam Saifuddin 2018:2) yang menyatakan bahwa salah satu tugas perkembangan remaja yang paling penting yaitu memilih dan mempersiapkan karir untuk masa selanjutnya, pada masa sekolah menengah kejuruan untuk fokus memilih jurusan yang paling mewakili untuk kemampuan setiap individu. Ketika siswa mempersiapkan rencana masa depan terkait dengan kematangan karir dalam pemilihan jurusan, seringkali siswa mengalami banyak masalah. Permasalahan tersebut berupa ketidakpahaman tentang bakat dan minatnya. Padahal kesadaran akan bakat dan minatnya ini digunakan untuk mempertimbangkan dalam pemilihan jurusan. Minimnya informasi mengenai pemilihan jurusan dan dunia kerja membuat siswa tidak dapat mengeksplor serta menilai jurusan apa saja yang sesuai akan kemampuannya. Selain itu, ketidakyakinan siswa akan kemampuan yang dimilikinya dan perbedaan pendapat orang tua mengenai pemilihan jurusan akan membuat siswa semakin bingung dalam pemilihan jurusan terkait dengan kematangan kariernya.

### **Landasan Teori**

Kematangan karir Menurut Crites (dalam Saifuddin, 2018) mendefinisikan kematangan karir sebagai suatu kesesuaian antara sikap dan perilaku karir individu yang nyata dengan sikap dan perilaku karier individu yang diharapkan pada rentang usia tertentu pada setiap fase perkembangan. Menurut Savickas (dalam Siregar, 2015) kematangan karier mengacu pada kesiapan individu untuk mencari informasi, untuk membuat keputusan karier yang sesuai dengan usia dan menangani tugas-tugas perkembangan karier. Zulkaida (dalam Srimulyani, 2013) mendefinisikan kematangan karir sebagai keberhasilan seseorang menyelesaikan tugas-tugas perkembangan karier yang khas pada tahap perkembangan tertentu. Sedangkan menurut Hasan (dalam Rustanto, 2016) menyatakan Kematangan karir yaitu sikap dan kompetensi yang berperan dalam pengambilan keputusan karir. Richard dalam bukunya Menyatakan bahwa kematangan karir yaitu sikap dan kompetensi yang berperan untuk pengambilan keputusan karir. Sikap dan kompetensi tersebut mendukung penentuan keputusan karir yang tepat. Kematangan karir juga merupakan refleksi dari proses perkembangan karir individu untuk meningkatkan kapasitas untuk membuat keputusan karir (Richard, 2007: 171).

Pengertian Kemandirian Setiap insan dituntut buat sebagai individu yg berdikari. Steinberg (2002) mendefinisikan kemandirian menjadi kemampuan individu buat berperilaku sinkron menggunakan caranya sendiri. Perubahan kognitif & sosial bisa menghipnotis kemandirian dalam masa remaja. Seorang remaja yg berdikari bisa menciptakan keputusan sendiri tanpa ditentukan sang orang lain, bisa mengandalkan diri & lebih bertanggung jawab dalam keputusan yg sudah dibuat. Bacharuddin mustafa (2008:75) menjelaskan kemandirian adalah kemampuan untuk mengambi pilihan dan menerima konsekuensi yang menyertainya. Kemandirian pada anak- anak terwujud ketika mereka menggunakan pikirannya sendiri dalam mengambil berbagai keputusan dari memilih perlengkapan belajar yang ingin digunakannya, memilih teman bermain, sampai hal-hal yang relatif lebih rumit dan menyertakan konsekuensi-konsekuensi

tertentu yang lebih serius. (Desmita 2012) menyatakan: Kemandirian adalah suatu kondisi di mana seseorang memiliki hasrat bersaing untuk maju demi kebaikan dirinya sendiri, mampu mengambil keputusan dan inisiatif untuk mengatasi masalah 36 yang dihadapi, memiliki kepercayaan diri dan melaksanakan tugas-tugasnya, serta bertanggung jawab atas apa yang dilakukannya. Masrun (Erina, 2013) kemandirian adalah suatu sikap yang memungkinkan seseorang untuk berbuat bebas, melakukan sesuatu atas dorongan diri sendiri untuk kebutuhan sendiri, mengejar prestasi, penuh ketekunan, serta berkeinginan untuk melakukan sesuatu tanpa bantuan orang lain, mampu berpikir dan bertindak original, kreatif dan penuh inisiatif, mampu mempengaruhi lingkungannya, mempunyai rasa percaya diri terhadap kemampuan diri sendiri, menghargai keadaan diri sendiri,

Pengertian Pola Asuh Demokratis Sejalan dengan pendapat Bahri (2014:51) Pola asuh orang tua adalah suatu kebiasaan bagaimana orang tua mengasuh anak secara continue atau berkesinambungan. Mengasuh atau membimbing anak merupakan hal terpenting bagi seorang ibu dan ayah karena mengasuh yaitu mempunyai makna menjaga, merawat dan memberi edukasi. Orang tua yang baik ketika mengasuh anak dengan cara demokratis dengan hal itu tentunya akan membuat anak merasa nyaman, terlindungi serta anak merasa diperhatikan oleh kedua orang tua nya. Pola asuh terdiri dari dua kata yakni “pola” dan “asuh”. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia pola merupakan corak, cara kerja, struktur yang tetap. Asuh berarti mengasuh, bentuk kata kerja yang memiliki makna menjaga, membimbing agar dapat berdiri sendiri dan memimpin. (Tridonanto,2014) Pola Asuh anak adalah suatu proses yang ditujukan untuk meningkatkan serta mendukung perkembangan fisik, emosional, sosial, finansial, dan intelektual seorang anak sejak bayi hingga dewasa. Hal ini menjadi tanggungjawab orangtua sebab orangtua merupakan guru pertama untuk anak dalam mempelajari banyak hal, baik secara akademik maupun kehidupan secara umum.. ( Halodoc, 2020 ) . Menurut kamus besar bahasa Indonesia Berdasarkan tata bahasanya, pola asuh terdiri dari kata pola dan asuh. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, “kata pola berarti gambar, corak, sistem, bentuk”. Sedangkan “kata asuh mengandung arti menjaga, merawat, mendidik, membimbing, membantu”. ( Departemen Pendidikan 40 Nasional ). Kementrian pendidikan dan kebudayaan (2016) Pola asuh adalah proses interaksi antara orang tua dan anak dalam mendukung perkembangan fisik, emosi, sosial, intelektual, dan spiritual sejak anak dalam kandungan sampai dewasa. Menurut Hurlock (2004) Pola asuh demokratis merupakan pola berfokus pada aspek edukatif dalam memberikan bimbingan kepada anak, sehingga orang tua lebih sering menyampaikan pemahaman untuk membuat anak mengerti alasan perilaku tersebut diharapkan. menurut Munandar (1999) pola asuh demokratis terdiri dari aspek adanya musyawarah dalam keluarga, adanya kebebasan yang terkendali, adanya pengarahan dari orang tua, adanya bimbingan dan perhatian, adanya saling menghormati antar anggota keluarga, dan adanya komunikasi dua arah.

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif yang bertujuan untuk mencari hubungan antar variabel. Identifikasi variabel yang terdapat dalam suatu penelitian berfungsi untuk menentukan alat pengumpul data dan teknik analisis data. Sugiyono (2017) menyatakan bahwa variabel penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, obyek atau

kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan.

Populasi dan Teknik Pengambilan Sampel Populasi adalah keseluruhan penduduk atau individu yang diteliti yang memiliki beberapa karakteristik yang sama. Populasi adalah seluruh objek penelitian (Arikunto, 2016). Adapun yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas XII SMK Negeri 1 Warungasem Batang yang berjumlah 360 orang siswa berasal dari 5 program studi yang berbeda meliputi teknik kendaraan ringan, teknik sepeda motor, teknik audio video teknik pendinginan dan tata udara serta tata busana. Dengan pertimbangan efisiensi dan efektifitas kerja serta keterbatasan dana, waktu dan kemampuan peneliti, karena jumlah populasi lebih dari 100 orang maka peneliti menetapkan jumlah sampel yang akan digunakan sebanyak 25% (Arikunto, 2016) dari 360 orang populasi, yaitu sebesar 90 orang dibagi 5 kelas berarti setiap kelas ada 18 sampel. Peneliti berasumsi bahwa tingkat kematangan karir yang dimiliki oleh siswa pada setiap kelas berbeda-beda. Hal ini dikarenakan siswa tersebut berasal dari tingkat pendidikan orang tua serta keadaan ekonomi keluarga yang berbeda. Adapun perhitungan sampel tiap strata sebagai berikut: Perhitungan Sampel Penelitian Kelas Jumlah Responden XII TKR 18 XII TSM 18 XII AV 18 XII PTU 18 XII TB 18 Jumlah 90 Dari perhitungan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa ukuran sampel yang akan diujikan pada penelitian ini adalah 90 siswa dengan rincian yang terdiri dari 18 siswa di masing-masing kelas.

Metode Pengumpulan Data Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan kuisioner/angket. Kuisioner/angket merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan memberikan atau menyebarkan daftar pertanyaan kepada responden dengan harapan memberikan respons atas daftar pertanyaan tersebut. Daftar pertanyaan dapat bersifat terbuka, yaitu jika jawaban tidak ditentukan sebelumnya oleh peneliti dan dapat bersifat tertutup, yaitu alternatif jawaban telah ditentukan sebelumnya oleh peneliti. Adapun instrumen daftar pertanyaan dapat berupa pertanyaan (berupa isian yang akan diisi oleh responden), checklist (berupa pilihan dengan cara memberi tanda pada kolom yang disediakan), dan skala (berupa pilihan dengan memberi tanda pada kolom berdasarkan tingkatan tertentu) (Noor J, 2011). Penelitian kali ini termasuk ke dalam penelitian kuantitatif. Metode penelitian kuantitatif merupakan metode penelitian yang digunakan untuk menguji teori-teori tertentu dengan cara meneliti hubungan antar variabel yang digunakan dalam penelitian. Variabel-variabel ini diukur melalui instrumen penelitian sehingga data yang terdiri dari angka-angka dapat dianalisis berdasarkan prosedur statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan sebelumnya (Noor, J, 2011)

### **Hasil Dan Pembahasan**

Berdasarkan hasil analisis penelitian yang telah dilakukan, penelitian ini menunjukkan bahwa variabel kemandirian, pola asuh demokratis dan kematangan karir ada dalam kategori yang baik. Analisa deskripsi variabel kemandirian yang terdiri dari 3 aspek meliputi kemandirian emosional, kemandirian perilaku, dan kemandirian nilai dipersepsikan dalam kemandirian yang baik. Adapun kemandirian emosi dalam hal ini ditunjukan dengan tiga hal yaitu tidak bergantung secara emosional dengan orang tua namun tetap mendapat pengaruh dari orang tua, memiliki keinginan untuk berdiri sendiri, dan mampu menjaga emosi di depan orang

tuanya. Adapun distribusi frekuensi variabel kemandirian paling banyak pada interval 47,8 s/d 59 yaitu 62 siswa (69%), sehingga dapat disimpulkan bahwa kemandirian siswa dalam kategori baik, maka hal ini berarti bahwa siswa kelas XII SMK Negeri 1 Warungasem Batang Jawa Tengah mampu mengelola emosi dengan cukup baik sehingga bisa memiliki kemandirian yang baik pula. Di sisi lain juga ketika emosi telah mampu dikelola dengan baik maka Kemandirian tingkah laku akan secara terbiasa muncul dalam diri siswa sehingga siswa mampu membuat keputusan dan pilihan, menerima adanya pengaruh orang lain serta siswa bisa mengendalikan emosi yang dimiliki. Sesuai dengan hasil pengamatan dan analisa instrumen menunjukkan bahwa secara kemandirian sektor nilai siswa kelas XII SMK Negeri 1 Warungasem juga sudah mampu menentukan mana yang benar salah atau penting dan tidak penting. Maka dapat dikatakan bahwa kemandirian berangkat dari sistem emosi yang dimiliki siswa sehingga akan bisa membentuk perilaku dan sistem nilai yang baik dalam diri siswa. Hal ini senada dengan Huvighurst dalam Desmita (2012) bahwa salah satu diantaranya yaitu mencapai kemandirian emosional, mencapai tingkah laku yang bertanggung jawab, dan memiliki nilai-nilai atau sistem etika. Analisa deskripsi variabel pola asuh demokratis menunjukkan bahwa distribusi frekuensi variabel pola asuh demokratis paling banyak pada interval 47,8 s/d 59 yaitu 58 siswa (64%), sehingga dapat disimpulkan bahwa pola

asuh demokratis orang tua dalam kategori baik. Adapun hal ini menunjukkan bahwa siswa kelas XII SMK Negeri 1 Warungasem memiliki pola asuh yang bebas terarah dari orang tua. Dalam hal ini, pola asuh yang diberikan orang tua pada siswa kelas XII dirasakan sangat demokratis mengingat bahwa setiap permasalahan yang terjadi selalu dimusyawarahkan dan didiskusikan antara orang tua dengan anak. Ada 4 aspek yang dinilai dalam pola asuh demokratis meliputi aspek kasih sayang, komunikasi anak dan orang tua, kontrol, dan tuntutan kedewasaan. Keseluruhan aspek tersebut diakui oleh persepsi siswa bahwa jalinan komunikasi yang terjadi dinantara anak dengan orang tua baik dan tertata secara sistematis. Senada dengan Achmad (2008) bahwa Pola asuh demokratis dapat mendukung anak agar mandiri, mempunyai kontrol diri dan kepercayaan diri yang kuat, dapat berinteraksi dengan teman sebayanya dengan baik, mampu menghadapi stress, mempunyai minat terhadap hal-hal yang baru, kooperatif dengan orang dewasa, penurut, patuh dan berorientasi pada prestasi. Pola asuh demokratis mempunyai prinsip mendorong anak untuk mandiri, tapi orang tua tetap menetapkan batas dan kontrol. Sebagai siswa SMK, individu dituntut untuk mempersiapkan diri memasuki jenjang karir sebagai usaha untuk mempersiapkan masa depannya. Siswa kelas XII SMK digolongkan pada masa remaja. Remaja dituntut untuk mampu membuat keputusan karirnya. Remaja yang mengandalkan dirinya membuat keputusan dan bertanggung jawab pada keputusannya ialah remaja yang mandiri. Uraian Super dalam Gibson (2005) menyatakan bahwa siswa sekolah menengah kejuruan yang berusia diantara 15-18 tahun berada pada tahapan perkembangan eksplorasi. Eksplorasi adalah periode ketika individu berusaha memahami diri mereka sendiri dan menemukan tempat mereka di dunia kerja. Pada tahap ini individu secara umum dapat menggambarkan tentang orientasi karier dari individu yang mencakup komponen perencanaan karier (career planning), eksplorasi karier (career exploration), kemampuan dalam mengambil keputusan karier (decision making), dan pengetahuan tentang dunia kerja (world-of-work information). Artinya, siswa sedang berusaha untuk mengetahui kelebihan, kelemahan, dan mengerti minatnya serta mengetahui usaha apa yang bisa dilakukan sehingga siswa dapat

menspesifikasikan tujuan karirnya dan berupaya dengan caranya sendiri untuk mewujudkan karirnya. Kemampuan siswa untuk berperilaku dengan caranya sendiri adalah kemandirian. Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan Blustein bahwa eksplorasi karir memiliki hubungan yang positif dengan kemandirian. Secara keseluruhan besar hubungan antara variabel Kemandirian dan Pola Asuh Demokratis memiliki kontribusi terhadap kematangan karir yaitu sebesar 85,9%. Angka persentase hubungan atau pengaruh tersebut merupakan angka yang sangat tinggi untuk melihat persentase secara umum kemandirian dan pola asuh demokratis yang menjadi faktor dalam mempengaruhi kematangan karir siswa karena proses pengambilan keputusan karir pada individu tidak terlepas dari peran keluarga, terutama orang tua dan saudara kandung. Menurut Zukow-Goldring dalam Santrock (2014:28) relasi saudara kandung memberikan dukungan secara emosi, menjadi saingan, maupun mitra komunikasi (Wulandari, Dini, & Nurhadiani, 2019). Sehingga pola asuh demokratis menjadi salah satu dukungan kuat siswa SMK Kelas XII dalam memilih kematangan karirnya. Adapun siswa yang memiliki kemandirian tinggi tentu akan memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi pada diri sendiri dan tidak bergantung secara emosional pada orang tua. Sejalan juga ketika kemandirian didukung dengan pola asuh demokratis dari orang tua maka siswa akan lebih percaya diri dan tidak terpengaruh pada orang lain saat membuat keputusan karena terbiasa dengan musyawarah dalam keluarga, terbiasa mandiri menyelesaikan pekerjaan serta terbiasa mengambil keputusan dengan penuh pertimbangan karena dukungan lingkungan dan keluarga khususnya orang tua. Analisa deskripsi data menunjukkan bahwa kematangan karir siswa kelas XII SMK Negeri 1 Warungasem Batang Jawa Tengah telah baik dalam menentukan rencana karir, mencari informasi mengenai dunia kerja, menggunakan informasi pekerjaan yang telah diperoleh untuk merencanakan karir, dan menggunakan informasi pekerjaan untuk diri sendiri serta berusaha untuk mulai menetapkan pekerjaan. Hal ini sejalan dengan tahap perkembangan karir yang diuraikan Super, bahwa individu yang berusia 14-24 tahun ada pada tahap eksplorasi, maka diketahui siswa kelas XII SMK Negeri 1 Warungasem Batang Jawa Tengah yang kisaran siswanya berusia 16-18 tahun berada pada tahap eksplorasi. Dimana dalam tahap eksplorasi ini individu berusaha memahami diri mereka sendiri dan menemukan tempat mereka di dunia kerja.

Melalui kelas, pengalaman kerja, dan hobi, mereka mencoba mengidentifikasi minat dan kemampuannya untuk mencari tahu cocok atau tidaknya dengan berbagai pekerjaan. Siswa membuat sebuah pilihan pekerjaan sementara dan akhirnya mendapat pekerjaan. Menurut Super, eksplorasi sebagai inti dari proses pengambilan keputusan karir. Pada tahap ini individu secara umum dapat menggambarkan tentang orientasi karir yang mencakup komponen perencanaan karir (career planning), eksplorasi karir (career exploration), kemampuan dalam mengambil keputusan (decision making), dan pengetahuan tentang dunia kerja (world-of-work information). Maka pada tahap eksplorasi, individu sebagai inti dari proses pengambilan keputusan karir.

Super dalam Fatmasari (2012) mengatakan bahwa kematangan karir yang baik dimulai pada saat siswa kelas XII karena siswa berada dalam tahap eksplorasi, dimana siswa mulai mengidentifikasi pekerjaan dan mengimplementasikan pemilihan karir melalui pendidikan dan pelatihan sesuai minatnya sehingga dapat memasuki pekerjaan sesuai pilihan dan minatnya. Dengan demikian, siswa kelas XII SMK memang sebaiknya sudah cukup mandiri dalam mengambil keputusan karirnya apalagi dengan pola asuh yang demokratis. Pola asuh orang tua



merupakan cara orang tua dalam mendidik dan merawat anak dalam kehidupan sehari-hari. Pola asuh yang tepat sangat diperlukan untuk perkembangan anak khususnya dalam hal belajar yaitu kemandirian.

### Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis regresi linear sederhana dan berganda dapat disimpulkan bahwa:

1. Kemandirian yang dimiliki oleh siswa kelas XII SMK Negeri 1 Warungasem Batang Jawa Tengah ada dalam kategori Baik dan hipotesis menunjukkan bahwa ada hubungan positif antara kemandirian dengan kematangan karir siswa siswa kelas XII SMK Negeri 1 Warungasem dengan koefisien korelasi ( $r_{xy}$ ) sebesar 0,745. Semakin baik kemandirian maka kematangan karir siswa juga semakin baik, begitu pula sebaliknya jika kemandirian rendah maka kematangan karir siswa juga semakin rendah.

2. Pola Asuh Demokratis yang dimiliki oleh siswa kelas XII SMK Negeri 1 Warungasem Batang Jawa Tengah ada dalam kategori Baik dan hipotesis menunjukkan bahwa ada hubungan positif antara Pola Asuh Demokratis dengan kematangan karir siswa siswa kelas XII SMK Negeri 1 Warungasem dengan koefisien korelasi ( $r_{xy}$ ) sebesar 0,851. Semakin baik Pola Asuh Demokratis maka kematangan karir siswa juga semakin baik, begitu pula sebaliknya jika Pola Asuh Demokratis rendah maka kematangan karir siswa juga semakin rendah

3. Ada hubungan positif signifikan antara kemandirian dan pola asuh demokratis dengan kematangan karir siswa siswa kelas XII SMK Negeri 1 Warungasem dengan koefisien korelasi ( $r_{xy}$ ) sebesar 0,859. Hal ini menunjukkan bahwa kematangan karir banyak dipengaruhi oleh kemandirian dan pola asuh demokratis.

### Kepustakaan

Arikunto, S. (2016). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.

Atwater, E. (1983). *Psychology of Adjustment*. New Jersey : Prentice-Hal

Gibson, R. (2005). *Principles of nutritional assesment*. Oxford university. New york

Gladiarthi, D.S. (2010). Perbedaan kematangan karir pada siswa SMA dan SMK. *Tesis*.

Universitas Muhammadiyah, Malang.

Hatmadji. (2004). *Dasar-dasar demografi*. Jakarta. Pengantar kependudukan dan lingkungan

Noor, J. (2011). *Metodologi Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi, Dan Karya Ilmiah*. Jakarta:

Kencana

Santrock, J. W. (2014). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Salemba Humanika

Sukardi, D. K. (1987). *Bimbingan karier di sekolah*

Winkel W. S., Sri, H. (2006). *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*. Yogyakarta:

Media Abadi